

MEREDAM KONFLIK DENGAN PEMBENTUKAN DAN PENGEMBANGAN SOCIAL CAPITAL

Oleh : Dr. Deddy Mulyadi, M.Si

Social Capital is a set of values or norms informally shared by a group of people that enable them to cooperate with each other. The social capital which is built and developed in a society allows the people to do their social functions effectively and redeems any social conflicts happened at a certain scale. In Indonesia, for example, the society has large deficits of social capital, which was built within colonial and feudal policies. The deficits are reflected in the way the people live, in which they grow a disharmony, live in fear and distrust of each other. Therefore, it is a collective responsibility that the people do a socio-cultural transformation towards a stronger and healthier social capital.

A. Pendahuluan

Sebagaimana diketahui Social Capital mengandung pengertian sebagai seperangkat nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalannya suatu kerjasama diantara mereka. Jika anggota-anggota kelompok masyarakat itu mengharapkan bahwa anggota-anggota yang lain akan berlaku jujur dan terpercaya maka mereka akan saling mempercayai. Kepercayaan ini yang menjadikan kelompok masyarakat menjadi lebih efisien. (Francis Fukuyama, 2002:22, Robert W. Hefner, 2001:bab 2). Hal ini dimungkinkan terjadi karena pada masyarakat yang memiliki rasa saling mempercayai, konflik dapat diminimalkan

sehingga biaya social yang dikeluarkan menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan masyarakat yang tidak memiliki rasa saling mempercayai.

Menatap kebangsaan Indonesia sekarang ini tengah menghadapi tantangan terberat setelah era reformasi, hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang menjadikan penyebabnya, antara lain disebabkan ketidakadilan social yang tidak hanya dirasakan oleh segenap lapisan masyarakat (struktur social) melainkan juga oleh kelompok etnis yang terdapat di Indonesia. Kondisi ini secara social mengakibatkan semakin memudanya kohesi social yang mempengaruhi rasa persatuan dan kesatuan di antara masyarakat, sehingga biaya social yang

* Penulis adalah Kabag Tata Usaha Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur I LAN Bandung

dkeluarkan oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan semakin tinggi.

Bahwasanya problematika kebangsaan Indonesia yang mengakibatkan bangsa ini semakin berkurangnya *capital social* yang dimiliki masyarakat Indonesia sebagai bangsa, yang mengakibatkan bangsa ini semakin tidak efisien dalam mengelola dirinya. Untuk itu kita perlu mencermati perubahan ekspresi, pola sikap dan perilaku masyarakat dikaitkan dengan persoalan kebangsaan sebagaimana diatas. Dengan demikian kita tengah dihadapkan kepada tuntutan untuk merumuskan kembali struktur dan ikatan social dan sekaligus menjawab tantangan-tantangan baru melalui sikap serta tindakan yang terukur dan sesuai dengan tuntutan keadaan yang terus berkembang.

Fenomena diatas sesungguhnya mencerminkan masalah pokok dan krusial yang sedang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini, yaitu proses perubahan social yang berjalan mengarah kepada disintegrasi social dan menyentuh rasa kebangsaan yang paling mendasar, berupa hilangnya rasa kebersamaan atau solidaritas komunal yang berkembang pada hilangnya rasa kepatuhan terhadap sistem social yang berlaku. Perlu kiranya kita merenungkan bagaimana perubahan social yang selama ini terjadi telah mengakibatkan kerusakan pada sistem dan perilaku social masyarakat kita, juga bagaimana alternatif solusi yang dapat diambil dalam mengatasi persoalan tersebut, akan dibicarakan pada bagian berikut ini.

B. Implementasi Social Capital di Indonesia

Seiring dengan politik global yang berkembang dewasa ini sekurang-kurangnya ditandai oleh dua peristiwa, yang oleh Hefner dilukiskan sebagai memiliki jangkauan yang luas. Yang pertama, adalah penyebaran ide-ide

demokrasi untuk masyarakat dan kebudayaan yang berbeda di seluruh dunia. Yang kedua, muncul kembali isu-isu etnik dan agama dalam kehidupan publik. (Robert W. Herfner, 2001:5). Dua hal ini menjadi bagian yang tengah melakukan kompetisi secara social di Indonesia dalam pembangunan bangsa.

Kita ketahui bahwa kondisi Indonesia yang mengalami ketimpangan social, etika, dan moral dapat dilihat secara kasat mata dalam era reformasi yang menampakkan wujudnya sejak lima tahun terakhir ini. Namun secara sosiologis-historis kondisi social yang timpang tersebut dapat dilacak jauh sebelumnya, ketika pemerintah Indonesia mulai menampakkan langkah tunggalnya dalam ekonomi dengan konsep "serba pembangunan", yang mengabaikan faktor penyeimbang lainnya, seperti politik, kebudayaan, agama, budaya dan sebagainya sejak peralihan pemerintahan berikutnya.

Pergeseran yang terjadi dalam masyarakat Indonesia ditandai dengan bergesernya ciri-ciri masyarakat agraris yang lebih berorientasi pada individualisme, yang mengakibatkan kontrol social mengalami pergeseran dari nilai-nilai dan fungsinya. (Irwani Abdullah, 2002:45). Hal ini disebabkan perubahan tersebut tidak dibarengi dengan kesiapan masyarakat untuk menyongsong seperangkat nilai-nilai baru yang secara inheren terdapat dan harus dimiliki pada masyarakat industri. Dengan kata lain, modernisasi hanya berjalan pada tataran simbolisme dan tidak pada tataran mind set atau arus besar pemikirannya. Maka dapat dibayangkan jika hal itu melahirkan berbagai problematika social di tengah-tengah masyarakat yang diakibatkan kemacetan dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya masyarakat industri.

Pendekatan kearah industrilisasi yang tumbuh dengan pesat di Indonesia setelah modal asing masuk ke Indonesia pada era pemerintahan serba pembangunan telah mendorong mobilitas social berkembang ke arah yang lbih kompleks. Munculnya berbagai perilaku social baru sebagai cermin dari perubahan pola dan sistem social dari masyarakat agraris kepada masyarakat industrialis menyebabkan mobilitas social pada masyarakat mengalami konflik yang serius. Terjadi benturan nilai-nilai yang terwakili pada dua kutub, yaitu nilai-nilai tradisional yang identik dengan pola agraris dan nilai-nilai modernitas yang identik dengan pola industrialis. Posisi diametral yang saling bertentangan diantara kedua nilai-nilai tersebut perlu dijembatani melalui suatu proses transformasi social terhadap masyarakat Indonesia, sayang transformasi social yang berjalan mengalami tantangan dan hambatan, akibat ketidakpastian masyarakat dalam menjalaninya.

Pergeseran dan pola perubahan yang demikian menyebabkan terjadinya pergeseran ruang dan orientasi di tengah-tengah masyarakat. Nilai-nilai lama beserta perangkat institusionalnya yang berlaku pada masyarakat mengalami kritik secara tajam dengan mempertanyakan kemampuan di dalam mengakomodir berbagai kepentingan yang secara empirik telah mengalami perubahan, bukan hanya pada pola berfikir saja tetapi juga substansinya, secara luas dan mendalam. Masyarakat memandang nilai-nilai lama dengan segala perangkat sosialnya seolah – olah tidak lagi dapat mengakomodir berbagai kepentingan social mereka dengan demikian nilai-nilai tersebut kehilangan pendukung mayoritasnya untuk tetap survive di tangan masyarakat.

Oleh sebab itu, akibat ketidaksiapan dalam menerima nilai-nilai baru yang terkandung pada pola industrialisasi maka nilai-nilai baru tersebut

tidak sepenuhnya dapat dimiliki oleh masyarakat. Dalam kondisi yang demikian masyarakat Indonesia mengalami keterkejutan budaya. Terjadi ketimpangan social yang menyimpang dari pola transformasi social yang diinginkan.

Akibat dari refleksi serta kondisi tersebut misalnya masyarakat semakin sensitive terhadap berbagai persoalan yang muncul di tengah-tengah mereka. Sikap saling curiga dan tidak lagi menghargai keberadaan orang lain menjadi semakin meluas. Hal ini mengakibatkan munculnya sikap yang melegalkan tindakan dari setiap individu atau kelompok masyarakat dengan mengambil berbagai perilaku social yang menyimpang dalam berbagai tindakan kekerasan.

Bahwa pola tindakan kekerasan yang dilakukan masyarakat dapat ditafsirkan sebagai bentuk dari ketidakpuasan mereka terhadap pemerintah dalam menegakkan hukum, namun tindakan kekerasan itu sendiri telah mengembangkan diri menjadi satu ukuran social dalam bertindak dengan tidak lagi mematuhi nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Gejala tersebut sekaligus memunculkan sikap ketidakpedulian social yang terus meluas dalam bentuk yang lebih operasional seperti orang lebih mendahulukan kepentingan pribadi dan keluarganya dengan mengorbankan (merugikan) kepentingan umum, terjadi praktek kotor yang tidak terpuji, tindakan main hakim sendiri dalam bentuk pembunuhan, pembakaran, terhadap orang yang dicurigai melakukan tindakan kriminal, dan lain sebagainya.

C. Pembentukan Social Capital

Pada masyarakat Indonesia keragaman suku, agama, ras dan golongan, disamping dapat menimbulkan konflik social yang laten, dalam berbagai konteks histories sesungguhnya keragaman tersebut juga dapat dijadikan social

capital dalam mengelola kehidupan social masyarakat. Karena didalam unit-unit keragaman itu tersimpan nilai-nilai social, moral, dan etika yang dapat menjembatani perbedaan yang ada. Asalkan perbedaan keragaman tersebut dapat dikelola dengan baik. Yang harus dilakukan dalam konteks ini bagaimana pendekatan terhadap konsep Bhineka Tunggal Ika harus dimaknai dengan cara yang lebih seimbang antara kebhinnekaan dan keikaannya. Menghargai perbedaan harus dikedepankan secara bersama dengan menekankan kesatuan sehingga harmoni yang dimunculkan dari suatu sistem otoriterian yang dipaksakan sebagaimana pada masa rezim pemerintahan sebelumnya.

Sebagaimana diketahui bahwa, Pancasila dapat dianggap sebagai social capital yang dimiliki bangsa Indonesia harus ditafsirkan secara lebih plural sesuai keragaman etniknya serta karakteristik yang dikandungnya sehingga nilai-nilai yang menjadi orientasi dalam kehidupannya.

Selanjutnya Social capital pada level mikro untuk menghasilkan ikatan-ikatan solidaritas social akan diproduksi secara terus menerus dan berkesimbangan dalam suatu sistem social yang berjalan. Ini dapat diwujudkan melalui peningkatan kesalehan beragama, memelihara kebajikan seksual dan social, melakukan hubungan fairness. Kesemuanya dapat membuka ruang publik bagi tumbuh dan berkembangnya social capital di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Sejalan dengan transformasi social yang terjadi pada masyarakat menjadi nyata keinginan tatanan social masyarakat untuk berubah kepada pola kehidupan masyarakat industri, harus didukung dengan adanya pelembagaan perilaku social masyarakat yang berfungsi sebagai suatu sistem social. Ini berarti suatu rekayasa social yang diarahkan untuk mendukung sistem

industrialisasi yang berjalan harus diupayakan dengan sungguh-sungguh dengan melibatkan berbagai unsur terkait sebagai pendukung utamanya. Bagian selanjutnya bahwa nilai-nilai yang inheren yang terdapat pada pola masyarakat industri perlu mendapatkan ruang secara memadai agar dapat dipahami dan dinternalisasikan oleh masyarakat Indonesia yang tengah mengalami transisi ini.

Dalam upaya mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam proses transisi itu hendaknya disadari bahwa kebudayaan modern dalam masyarakat industri mempunyai susunan nilai-nilainya sendiri. Jadi yang menentukan keberhasilan transisi itu, sebagaimana yang dikatakan berbagai pendapat bahwa etika dan disiplin perilaku manusia yang didasarkan suatu mentalitas, cara berpikir dan sikap hidup.

Maka dengan itu, masyarakat industri yang berorientasi pada individualisme akan berakhir seiring dengan hilangnya komunitas yang semu, yang ditimbulkan akibat kerancuan dalam menerima nilai-nilai masyarakat industri. Karena komunitas sejati diikat bersama oleh nilai-nilai, norma-norma, dan pengalaman-pengalaman yang dihasilkan dan dimiliki bersama oleh para anggota-anggotanya. (Francis Fukuyama, 2002:20 dan 25). Semakin dalam dan kuat mereka memegang nilai-nilai bersama itu, maka semakin kuat ikatan social yang terdapat diantara mereka. Disinilah social capital dapat tumbuh subur dan terus berkembang, dalam wujud saling mempercayai antar individu dalam satu kelompok masyarakat dalam satu bangsa.

Dengan demikian bahwa masyarakat Indonesia masih dimungkinkan untuk membentuk suatu komunitas social yang bertumpu pada rasa saling mempercayai, dengan berusaha untuk secara sungguh-sungguh terus memaknai perilaku

social dan perilaku keberagamannya secara tulus dan terbuka, tanpa meninggalkan karakteristik nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing mereka.

D. Memori Masa Lalu Dalam Proses Sosial

Selanjutnya bahwa memori kolektif masyarakat Indonesia berulang kali mengalami gangguan akibat peristiwa besar yang ditanggung mereka dan membekas secara mendalam di dalam pikirannya. (seperti, peristiwa-peristiwa besar itu antara lain, Malari, Trisakti salemba, peristiwa berdarah Mei 1998, penerapan Darurat Militer, dan sebagainya). Kekerasan yang muncul dalam peristiwa besar itu telah lama lewat namun trauma dalam bentuk prasangka dan curiga tetap mengiringi kehidupan social mereka. Demikian, akibat kekerasan yang dilakukan negara dengan berbagai dampak yang ditimbulkannya.

Pada aspek masalah dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan proses social untuk menjadi Indonesia di tengah-tengah masyarakat dunia. Perlu usaha yang ditopang dengan kesadaran yang jernih dalam melihat dialektika masalah yang berlangsung. Tanpa itu, masyarakat akan mengalami distorsi dalam memahami peristiwa yang telah dan akan terus dipahami secara keliru oleh sebagian besar masyarakat bangsa ini.

Sepertinya ada pemahaman keliru terhadap peristiwa yang telah berlaku akan menimbulkan suasana bising dan hiruk pikuk yang hanya akan memproduksi kegalauan, sebagaimana ditingkakan Hardiman :

Bahwa mereka yang tidak memahami justru cenderung berbunyi, ribut, dan galau. Untuk mendukung pemahaman biarkan masyarakat bercerita dalam ruang publik untuk menulis hukum dan sejarahnya sendiri, sehingga semakin

memahami dirinya, sehingga yakin diri dan aman dengan dirinya. Itulah pengumpulan diri suatu bangsa yang mengokohkan identitas bersama...mengambil jarak terhadap yang lewat memberi peluang yang semakin besar untuk merelakan dan menaggulangi sejarah..."

Adanya hikmah dari setiap peristiwa perlu digali. Disini relevansi masalah memberikan sumbangan yang besar bagi munculnya sikap social yang mendukung muncul dan berkembangnya sisial capital pada masyarakat kita. Kesadaran yang di dapat masyarakat melalui perenungan terhadap peristiwa itu terjadi, akan menimbulkan kearifan dalam menilai setiap proses social yang berlangsung.

Sejalan dengan fokus pembentukan dan pengembangan social capital pada masyarakat Indonesia adalah proses yang tidak mengenal kata akhir, sepanjang republik ini masih berdiri, bagi sebuah perubahan social tanpa memutuskan sama sekali ikatan dengan masa lampau. Nilai-nilai lain yang bersumber pada pencarian atau yang dikembangkan untuk menunjangnya. Ini merupakan pembentukkan social capital terbesar masyarakat Indonesia, berupa solidarits social yang didasarkan pada rasa kebangsaan tanpa harus menghilangkan getaran emosional untuk memperhatikan kelompok yang lebih sempit seperti kesetiaan, suku, ras, dan golongan.

Bahwasanya trauma terhadap masalah yang dialami bangsa Indonesia dapat teratasi dan diuraikan menjadi suatu kesadaran kolektif tentang kekeliruan masa lalu yang perlu dikoreksi secara profosional, sehingga tidak lagi meninggalkan bangsanya.

E. Penutup

Dengan pembentukan dan pengembangan Social capital merupakan suatu kondisi keadaan

yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan lebih baik dan efisien. Ia dapat berfungsi secara efektif dalam meredam konflik social pada skala tertentu. Sebagai contoh pada masyarakat Indonesia, dimana tingkat kepemilikan social capital mengalami defisit yang sangat besar, telah mengakibatkan situasi social masyarakat berkembang ke arah disharmoni. Keresahan, ketakutan, saling curiga, telah menjadi milik kolektif dari masyarakat Indonesia.

Social capital yang dimiliki masyarakat Indonesia selama ini lahir dari suasana masalah yang dipengaruhi oleh kebijakan kolonial yang feodal. Itu berarti suasana kondisi social capital yang sesuai dengan perkembangan sosio-historis yang dituntut oleh perubahan tersebut.

Karena itu menjadi kewajiban kolektif setiap kekuatan masyarakat dari bangsa ini untuk melakukan transformasi sosio-kultural yang menyeluruh dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki termasuk potensi kekayaan rohani dan moral yang bermuara pada tumbuh dan berkembangnya social capital masyarakat, sehingga pada gilirannya dapat menciptakan dan mengembangkan suatu keresahan, ketakutan, dan saling curiga dan menumbuhkan rasa saling percaya diantara masyarakat bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, perlu kesadaran kolektif tentang kekeliruan di masa lalu untuk dikoreksi dan dilakukan transformasi yang cerdas, sehingga proses perilaku masyarakat mampu menatap secara proporsional dan professional.

DAFTAR PUSTAKA

- Audrey dan Gerge Mc. T. Kahin, *Subversi Sebagai Politik Luar Negeri: Menyikapi Keterlibatan CIA di Indonesia*, Grafitty Press Jakarta, 1997.
- Fadillah, Moh. Ali, "Etnisitas dan Nasionalisme Indonesia Perspektif Arkeologi", dalam Henry Chambert Loir dan Hasan Muarif Ambary (editor), *Panggung Sejarah: Persembahan Kepada Prof. Dr. Denys Lombard*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 1999.
- Fukuyama, Francis, *The Great Disruption, Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*, Qalam, Yogyakarta 2002.